

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan Syahripudin (2006:81) mengatakan yakni: Pendidikan merupakan upaya sadar atau sengaja yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik agar mencapai kedewasaan. Karena itu selain harus mempunyai dasar dan tujuan pendidikan yang jelas, pendidik tentunya harus pula memilih isi pendidikan bagi anak didiknya . Sebagai pengganti kata hati anak didik, pendidik harus mampu memilih isi pendidikan atau pengaruh yang tepat dalam rangka membantu anak menuju kedewasaan. Secara umum ada tiga unsur yang harus dipertimbangkan dalam rangka menetapkan pendidikan yaitu:1) satuan pendidikan, 2) anak didik dan 3) lingkungan anak didik.

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. (Soekidjo Notoatmojo. 2003 :16). Dalam dunia pendidikan keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang signifikan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar di jalur pendidikan formal, informal ataupun nonformal. Oleh sebab itu, dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tanah air, guru tidak akan lepas dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi mereka.

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengganti kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan,

aspek sikap, dan perilaku. Prinsip utama pengembangan *kurikulum 2013* adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan.

Keunggulan Kurikulum 2013 yaitu : 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah, 2) Adanya penilaian dari semua aspek. Penentuan nilai bagi siswa bukan hanya didapat dari nilai ujian saja tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain, 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi, 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu merencanakan, mengelola dan melakukan evaluasi pembelajaran. Untuk menguasai kompetensi tersebut, seorang guru senantiasa berlatih untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya yang dilakukan secara terus menerus. Guru akan memberikan sebuah pendidikan agar memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik dalam pembelajaran seni budaya tentunya mesti memiliki prinsip seni dan budaya meliputi perkembangan dimensi kepekaan rasa, peningkatan apresiasi, dan pengembangan kreativitas.

Pembelajaran seni budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai paduan.

Multidimensional bermakna pengembangan berbagai macam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analitis, evaluasi) apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 16 Pekanbaru yang beralamat di jalan Cempaka, Pulau Karam Sukajadi Pekanbaru dipimpin oleh Erliaty, S.Pd bahwa SMP Negeri 16 Pekanbaru pertama kali didirikan pada tanggal 1 Juli 1985 yang didirikan langsung oleh pemerintah. Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya yaitu Yetti Bolida S.Pd yang mengajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 16 Pekanbaru berpedoman pada kurikulum 2013, dengan materi pelajaran tari saman dengan kompetensi dasar (KD) yaitu 3.1 Memahami keunikan gerak tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari dan 4.1 Memeragakan tari tradisional dengan menggunakan unsur pendukung tari.

Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya Yetti Bolida S.Pd bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada mata pelajaran seni budaya kelas VIII adalah 75. Tetapi pada hasil pembelajaran seni budaya tari (tari saman) belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, siswa hanya dapat mencapai nilai 70 untuk hasil praktek tari saman. Guru yang bersangkutan hanya menayangkan video tari saman dan memperlihatkan tari saman kepada siswa dengan menggunakan infokus. Guru tersebut merupakan guru dibidang seni rupa, sehingga tidak bisa memberikan materi tari saman secara maksimal. Akibatnya siswa kurang memahami gerak tari saman tersebut. Sehingga hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan maksimum yaitu 75.

Sehingga peneliti pun berkolaborasi dengan guru seni budaya dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw dalam tari Saman untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan untuk dapat mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Selain itu tujuan peneliti

menggunakan metode ini agar dapat memupuk kerjasama siswa dalam menarikan tari saman. Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok. Secara umum pembelajaran Kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah. Menurut Vygotsky, model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar berbasis social. Sedangkan menurut Davidson dan Warsham (2003) mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil yang terdiri dari empat atau enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri seperti yang diungkapkan oleh Lie (1999:73) bahwa “ pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Menurut Stephen, Sikes dan Snap (1978) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif *jigsaw* sebagai berikut : a) siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim, b) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, c) Tiap orang diberi bagian materi yang ditugaskan, d) Anggota yang berbeda dari tim telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok atau tim ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, e) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama,f)Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, g) Guru memberikan evaluasi.

Pembelajaran tari saman ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan yang setiap satu kali pertemuan terdiri dari 2JP di kelas VIII 2 sebagai kelas yang akan dilakukan penelitian. Pada siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dan Siklus 2 terdiri dari tiga kali pertemuan. Pada siklus I, penulis membuat penyusunan rencana pembelajaran seperti silabus dan RPP, menjelaskan mengenai Tari Nusantara (Tari Saman) secara spesifik dan menjelaskan lagu pada tari saman serta memberikan contoh ragam gerak 1 dan 2 sesuai dengan syair atau lagu pada tari saman. Pertemuan kedua melanjutkan ragam gerak 3 dan 4 pertemuan ketiga penulis melakukan evaluasi berupa kuis dan tes untuk kerja siklus 1, tes untuk kerja dilakukan yaitu mempraktekkan ragam 1 sampai 4 berdasarkan kelompok masing-masing, penilaian berdasarkan unsur wiraga, wirama, wirasa.

Selanjutnya pada pertemuan keempat penulis melanjutkan ragam 5,6,dan 7 serta mengulang dari ragam 1 sampai 7. Pada pertemuan kelima melanjutkan ragam 8 dan 9. Dan pertemuan keenam penulis melakukan evaluasi berupa kuis dengan tes untuk kerja siklus 2, tes untuk kerja yang dilakukan yaitu mempraktekkan ragam 1 sampai 9, penilaian berdasarkan unsur wiraga,wirama,wirasa. Langkah-langkah yang dilakukan penulis yaitu dengan mengelompokkan siswa kedalam satu sampai lima anggota tim, setiap tim diberi materi yang berbeda. Anggota tim yang berbeda telah mempelajari materi yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan materi, setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota tim kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim yang telah mereka pelajari dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama. Alat atau sumber media dalam pembelajaran ini yaitu buku seni budaya dan kopian syair (lagu) tari saman.

Berdasarkan kondisi dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam kelas dengan judul “ Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya (Tari Saman) Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VIII 2 SMP Negeri 16 Pekanbaru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu :

1. Guru hanya menayangkan video tari saman kepada siswa melalui infokus pada mata pelajaran seni budaya bagian seni tari sehingga siswa kurang memahami gerak tari saman.
2. Kurangnya tingkat kerjasama siswa dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya (tari saman)

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka fokus penelitian adalah :
Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Seni Budaya(Tari Saman) di kelas VIII 2 SMP Negeri 16 Pekanbaru tahun ajaran 2017-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya (Tari Saman) dikelas VIII 2 SMP Negeri 16 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat praktis maupun teoritis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini merupakan sumbangsih ilmu penulis terhadap dunia pendidikan terkhusus adalah seni budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Untuk meningkatkan apresiasi dan kreasi tari serta menambawah wawasan pembelajaran serta meningkatkan usaha bersama dalam pembelajaran Seni Budaya.

b. Bagi Guru

Untuk acuan selanjutnya dalam memberikan pembelajaran Seni Budaya dikelas yang berbeda.

c. Bagi Sekolah

Sebagai perbaikan serta pengembangan pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu pendidikan terkhusus adalah Seni Budaya.

1.6 Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah satu interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, penulis perlu mendefenisikan kembali istilah tersebut sebagai berikut :

Peningkatan hasil belajar, menurut kusnandar, (2014:62) : Menjelaskan hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.



Menurut Tim Widya Gamma (2015:55) : Tari saman adalah sebuah tarian dari daerah Aceh yang berasal dari daratan tinggi Gayo. Tari saman biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat masyarakat Aceh. Selain itu, tarian ini bisa ditampilkan juga untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad SAW. Nama tari “Saman” diperoleh dari salah satu ulama besar Aceh, Syech Saman. Syair dalam tarian saman mempergunakan bahasa Arab dan bahasa Gayo. Tari Saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Lagu dan syair pengungkapannya dilakukan secara bersama dan kontinu.

Pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda dengan memakai pakaian adat. Namun pada perkembangannya, tari saman dimainkan juga oleh perempuan. Dalam penampilannya yang biasa tari (bukan pertandingan) dimana adanya keterbatasan waktu, tari saman dapat dimainkan 10-12 penari, akan tetapi keutuhan tari saman setidaknya didukung oleh 15-17 penari. Keunikan tari saman terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakutkan.